

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata menjadi daya tarik tersendiri untuk sebuah wilayah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan pendapatan daerah. Pariwisata memiliki makna sebuah kegiatan yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk melakukan perjalanan dari satu waktu ke tempat tujuan untuk menikmati keindahan dan menghilangkan kepenatan (Kodhyat, 1998). Dalam pengembangan sektor pariwisata memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah ekowisata, yaitu konsep pariwisata berbasis alam yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan. Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang mencakup konservasi sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat setempat, serta peningkatan kesadaran terhadap lingkungan hidup (Nugroho, 2011). Secara geografis Indonesia memiliki bentang alam pegunungan yang beragam yang akhirnya memiliki banyak destinasi gunung yang menarik wisatawan. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk sebuah wilayah dalam mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki serta meningkatkan pendapatan daerah. Pariwisata gunung di Indonesia telah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya minat terhadap wisata alam dan petualangan. Menurut Monasterio dkk. (2014), aktivitas pendakian gunung mengalami perkembangan yang pesat. Saat ini, wisata berbasis gunung menyumbang sekitar 15% hingga 20% dari total aktivitas pariwisata global. Seiring dengan meningkatnya minat terhadap wisata pegunungan, sektor ini memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, dengan nilai mencapai 70 hingga 90 miliar dolar AS setiap tahunnya (Taher dkk., 2015).

Dinamika Pariwisata gunung di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk berwisata ke alam terbuka. Banyak gunung di Indonesia, seperti Gunung Bromo, Rinjani, dan Semeru, mengalami lonjakan pengunjung, baik dari domestik maupun internasional. Data Kementerian Pariwisata yang dimuat dalam salah satu artikel laman Arei Outdoorgear (2019)

menyatakan, bahwa jumlah kunjungan wisata berkembang sebanyak 25%. Hal tersebut dipengaruhi karena Keindahan alam, panorama yang menakjubkan, dan budaya lokal menjadi daya tarik utama.

Namun, dengan meningkatnya wisata gunung hal tersebut justru berdampak pada lingkungan. Salah satu dampak dari peningkatan kunjungan wisatawan ke kawasan pegunungan sering kali menyebabkan degradasi lingkungan. Aktivitas pendakian yang berlebihan dapat mengakibatkan erosi tanah, kerusakan vegetasi, dan penurunan kualitas air (Setiawan, 2018; Wibowo, 2021). Selain itu, banyaknya sampah yang ditinggalkan oleh pendaki menjadi masalah serius di beberapa gunung terkenal seperti Gunung Rinjani dan Gunung Semeru (Windy, 2021). Pada tahun 2017 tercatat 17 gunung di Indonesia menyumbangkan sampah dengan total 3317,6 Kg (Sukma, 2018) Dengan tingginya sampah yang ada sangat disayangkan karena mengingat gunung adalah salah satu sumber kehidupan manusia. Dampak jangka panjang dari hal tersebut bukan hanya akan dirasakan oleh masyarakat setempat, tetapi bisa terasa oleh seluruh masyarakat di dunia.

Pariwisata gunung-gunung terutama di Pulau Jawa menawarkan panorama yang sangat indah dan menarik banyak wisatawan untuk berkunjung. Keindahan ini memberikan peluang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan gunung (Fajar, dkk, 2024). Saat ini, minat pendakian semakin meningkat di kalangan pemuda maupun orang dewasa. Namun, informasi mengenai gunung yang akan didaki masih terbatas, terutama bagi pendaki yang tidak tergabung dalam organisasi tertentu (Chandra, dkk, 2021). Upaya untuk mengatasi hal ini, beberapa komunitas pendaki mengadakan kegiatan *open trip* guna membantu calon pendaki, khususnya pemula, dalam mendapatkan pengalaman awal mendaki dengan pendampingan yang lebih terarah. Selain itu, pariwisata yang ideal adalah wisata yang memiliki daya tarik, aksesibilitas yang mudah, serta fasilitas yang memadai dan sesuai dengan jenis wisata yang ditawarkan, didukung oleh promosi yang efektif (Windy, 2021).

Adapun fasilitas pendukung, masyarakat desa Garung seringkali

menyediakan pemandu pendakian yang berpengalaman. Pemandu ini tidak hanya membantu wisatawan dalam menavigasi jalur yang sulit, tetapi juga memberikan informasi mengenai flora dan fauna setempat. Terdapat beberapa pilihan akomodasi, mulai dari homestay hingga penginapan sederhana yang dikelola oleh warga setempat. Ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Garung.

Di sepanjang jalur pendakian, terdapat titik-titik istirahat di mana wisatawan dapat menikmati pemandangan sambil menikmati makanan dan minuman yang dijual oleh warga. Makanan lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mencicipi kuliner khas daerah.

Beberapa penyedia jasa trip juga memberikan informasi edukatif mengenai jalur pendakian, termasuk rambu-rambu yang membantu wisatawan memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam selama pendakian. Open trip memiliki dua jenis yaitu ada yang sudah memiliki legalitas dan non legalitas. Legalitas dalam konteks jasa *open trip* mengacu pada kepatuhan penyedia jasa terhadap regulasi dan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut mencakup pada proses perizinan, sertifikasi pemandu, dan kepatuhan terhadap standar keselamatan dan kualitas layanan (Suryadi, 2020).

Penyedia jasa *open trip* diwajibkan untuk mendaftar dan mendapatkan izin usaha dari otoritas terkait. Proses ini memastikan bahwa penyedia jasa telah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan untuk beroperasi secara legal. Tujuan dari kepemilikan izin usaha adalah penyedia jasa dapat menjamin kepada pelanggan bahwa mereka beroperasi dalam kerangka hukum yang sah, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan wisatawan (Prasetyo & Utami, 2021). Non-legalitas dalam konteks jasa *open trip* mengacu pada penyedia jasa yang beroperasi tanpa izin resmi dari pemerintah atau otoritas terkait. Ini termasuk penyedia jasa yang tidak mematuhi regulasi yang ditetapkan, seperti tidak memiliki izin usaha, tidak mengikuti standar keselamatan, atau tidak melibatkan pemandu bersertifikat (Kusuma, 2019). Wisatawan yang memilih jasa *open trip* non-

legal menghadapi beberapa risiko, seperti tanpa izin dan regulasi, penyedia jasa mungkin tidak mematuhi standar keselamatan yang diperlukan, meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan. Penyedia non-legal sering kali tidak terikat pada standar kualitas, yang dapat mengakibatkan pengalaman wisata yang buruk. Wisatawan yang menggunakan jasa non-legal mungkin tidak memiliki perlindungan hukum jika terjadi masalah, seperti pembatalan mendadak atau masalah keselamatan (Wibowo, 2020).

Adapun kejadian terkait jasa *open trip* yang memberikan pengalaman wisata buruk baru-baru ini diberitakan oleh Radar Semarang. Kasus ini melibatkan hilangnya seorang gadis pendaki di Gunung Slamet yang mengikuti *open trip* bersama rombongan besar berjumlah 40 orang. Perjalanan tersebut merupakan "tektok" pendakian, di mana peserta memulai pendakian pada Sabtu, 5 Oktober 2024 pukul 23.00 WIB. Namun, pada hari Senin, 7 Oktober pukul 11.00, ketua rombongan melaporkan kepada pihak base camp bahwa satu pendaki perempuan belum kembali. Kasus ini mencerminkan potensi risiko ketika penyedia jasa *open trip* tidak memiliki sistem koordinasi yang baik dan tidak memastikan keselamatan setiap peserta, terutama dalam rombongan besar. Kejadian seperti ini menyoroti perlunya perhatian yang lebih serius terhadap perencanaan dan pengawasan dalam *open trip*, serta pentingnya memilih penyedia jasa yang terpercaya dan berlisensi resmi.

Adapun kasus terkait lainnya seperti yang di beritakan oleh Detiknews yaitu, kasus 103 pendaki yang dipaksa turun di Gunung Rinjani saat tiba di pos dua jalur pendakian Sembalun Lawang merupakan contoh nyata dari masalah serius yang dihadapi dalam industri jasa *open trip*. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih serius terhadap regulasi dan pengawasan dalam penyediaan jasa *open trip*. Konstruksi nilai sosial ekonomi yang positif hanya dapat terwujud jika penyedia jasa beroperasi secara etis dan bertanggung jawab, melibatkan masyarakat lokal, serta memastikan pengalaman yang aman dan memuaskan bagi para pendaki. Maka dari itu, fokus penelitian ini yaitu konstruksi nilai sosial ekonomi jasa *open trip* pada ekspedisi Gunung Sumbing yang diharapkan dapat

memberikan gambaran yang jelas mengenai konstruksi nilai sosial ekonomi dari jasa ini, serta tantangan dan peluang yang ada. Penelitian ini akan memberikan wawasan bagi pengelola dalam mengelola pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai fokus utama studi ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk konstruksi nilai sosial jasa *open trip* pada ekspedisi Gunung Sumbing?
2. Bagaimana bentuk konstruksi nilai ekonomi jasa *open trip* pada ekspedisi Gunung Sumbing?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran, maka peneliti harus memiliki tujuan dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk konstruksi nilai sosial jasa *open trip* pada ekspedisi Gunung Sumbing
2. Untuk mengetahui bentuk konstruksi nilai ekonomi jasa *open trip* pada ekspedisi Gunung Sumbing

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi penulis dan pihak-pihak lainnya. Manfaat-manfaat tersebut yaitu:

1. Secara akademik: penelitian ini memberikan pengetahuan baru tentang konstruksi nilai sosial ekonomi dalam jasa *open trip*, baik penulis atau pembaca juga dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan memberikan wawasan baru.

2. Secara praktis: Memberikan pengalaman serta pengetahuan baik bagi peneliti serta mendeskripsikan kepada pembaca untuk dapat melihat bagaimana konstruksi nilai sosial ekonomi jasa *open trip* pada ekspedisi Gunung Sumbing.

1.5 Sistematik Penulisan

Sistem penulisan skripsi dapat dibagi menjadi 5 (lima) bab dan setiap bab tersebut memiliki sub-bab yang berbeda-beda untuk menjelaskan tentang topik penelitian.

A. Bagian Muka

Pada bagian ini berisikan cover proposal skripsi yang memuat, logo Universitas Nasional, judul penelitian Konstruksi Nilai Sosial Ekonomi Jasa Open Trip Pada Ekspedisi Gunung Sumbing serta memuat identitas peneliti sesuai dengan panduan dan kebijakan kampus. Dalam halaman berikutnya berisi, seluruh kebutuhan administrasi skripsi dan juga daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

B. Bagian Isi

a. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I peneliti menjelaskan latar belakang mengenai fenomena yang terjadi yang menjadi bahan awal penelitian, lalu merumuskan masalah untuk menentukan batas masalah yang akan diteliti, selanjutnya tujuan penelitian, manfaat teoritis, manfaat praktis dan sistematika penulisan guna memaparkan apa yang ingin peneliti berikan untuk pembaca.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab II berisikan ringkasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian. Selanjutnya menjelaskan mengenai konsep objek penelitian. Selanjutnya terdapat kerangka berpikir peneliti yang menggambarkan peta jalan penelitian.

c. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab III memaparkan mengenai metode penelitian yang diambil, yaitu dengan kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kasus

maka dalam pengumpulan datanya menggunakan wawancara langsung, wawancara tidak, observasi langsung, observasi tidak langsung dan dokumentasi.

d. Bab IV Pembahasan

Pada bab IV memaparkan hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan serta pembahasan mengenai data yang telah didapat. Dalam bab ini juga peneliti telah menjawab rumusan masalah dengan menggunakan teori yang telah peneliti tentukan.

e. BAB V kesimpulan dan saran

Pada bab V merupakan bagian penutup dari hasil penelitian dengan menuliskan kesimpulan dari hasil yang telah dikaji sebelumnya dan saran dari penelitian sebagai bahan evaluasi.

C. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisikan daftar pustaka, yang berisikan acuan atau bahan kajian peneliti dalam menyusun skripsi. Daftar pustaka pada penelitian berupa buku, jurnal, artikel, undang-undang dan internet yang relevan serta kredibelitas. Selain itu pada bagian akhir juga mencakup lampiran

